

BAB II

TINJAUAN PENCIPTAAN KARYA

2.1 Film Sebagai Komunikasi Media Massa

2.1.1 Komunikasi

Dalam pengertian komunikasi sendiri adalah suatu proses atau berjalannya sebuah pesan dari seorang yang membuat dan menyampaikan pesan terhadap seseorang sebagai penerima pesan. Onong u. Effendy (1989:60) menjelaskan komunikasi adalah sebuah proses penyampaian sebuah pesan berbentuk sebuah lambang bermakna, kepercayaan, harapan, imbauan, dan sebagainya, yang dilakukan seseorang kepada orang lain, baik secara langsung maupun tak langsung melalui media dengan tujuan mengubah sikap, pandangan, dan perilaku (Effendy O. S., Kamus Komunikasi, 1989). Dari pengertian tersebut, komunikasi memiliki fungsi penting yang dapat mengubah sikap, pandangan, perilaku dari seorang komunikator atau penerima pesan. Dalam penelitian ini, proses komunikasi berperan penting dalam menyampaikan dan membuat sebuah pesan yang diangkat dari seorang individu terhadap individu lain maupun kelompok. Pada pengertian komunikasi tersebut, pesan yang dihasilkan dari proses komunikasi merupakan sebuah produk utama yang nantinya akan ditawarkan kepada satu individu maupun sekumpulan individu lain. Penjelasan tersebut menjelaskan bahwa proses komunikasi terdapat berbagai cara, salah satunya adalah melalui sebuah media. Media yang dimaksud dalam proses komunikasi merupakan sebuah bentuk metode untuk menyampaikan sebuah pesan terhadap seseorang maupun kelompok penerima pesan. Media komunikasi seperti halnya surat kabar, radio, televisi, dan film. Kemudian dalam pengertian media massa dapat kita artikan sebagai bentuk metode untuk menyampaikan sebuah pesan terhadap kelompok atau khalayak sebagai penerima pesan.

2.1.2 Komunikasi Massa

Pada umumnya komunikasi massa (*mass communication*) yaitu komunikasi yang ditunjukkan pada khalayak luas dan memiliki sifat satu arah. Dengan berbagai macam media komunikasi massa, film merupakan sebuah media komunikasi yang memiliki ruang lingkup yang menjadi sebuah bentuk komunikasi dengan ekspresi yang bebas. Menurut Onong u. Effendy(1986:76) menjelaskan bahwa komunikasi massa adalah “ Komunikasi massa adalah sebuah proses penyebaran pesan melalui sebuah media massa kepada sebuah khalayak luas, namun bersifat abstrak seperti halnya : beberapa orang sebagai penerima pesan yang tidak dapat dilihat secara langsung oleh si penyampai pesan. Dalam Konteks ini, penerima pesan seperti media massa, surat kabar, radio, televisi , dan film tidak tampak oleh si komunikator atau orang yang menyampaikan sebuah pesan.

Dengan penjelasan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa, komunikasi massa mempunyai bentuk komunikasi satu arah. Setelah sebuah pesan dari seorang komunikator disebarkan melalui media komunikasi massa, maka komunikator tidak dapat mengetahui apakah pesan yang disampaikan itu diterima, dimengerti atau dilakukan oleh komunikan. Hal tersebut dapat kita analisis seorang wartawan surat kabar, penyiar radio, penyiar televisi atau sutradara film tidak dapat mengetahui bagaimana pesan yang disampaikan pada khalayak dapat diterima atau tidak. Dalam buku ilmu komunikasi menurut deddy mulyana (2012 : 83), mendefinisikan komunikasi massa (*mass communication*) adalah sebuah proses komunikasi yang melibatkan atau menggunakan media massa baik dalam bentuk cetak atau elektronik. Pada penggunaan bentuk media ini memerlukan biaya mahal yang dikelola oleh suatu lembaga atau orang yang dilembagakan. Sebuah komunikasi massa bertujuan menyampaikan sebuah pesan kepada khalayak luas, yang berada di banyak tempat dengan karakteristik anonim maupun heterogen.

Bentuk pesan yang disampaikan cenderung bersifat umum, cepat dan serentak terutama pada penggunaan media elektronik. Meskipun penerima pesan memberikan respon atau tanggapan kepada lembaga seperti dalam bentuk saran

yang sering tertunda, dominasi proses komunikasi tetap berada pada lembaga itu sendiri, karena sebagai komunikator yang mengatur agenda komunikasinya. Pada penerapan komunikasi massa terdapat beberapa teori yang relevan untuk menyampaikan sebuah isu atau sebuah pesan terhadap audiens. Salah satu dari teori tersebut terdapat teori Agenda Setting (McCombs & Shaw, 1972), teori ini menyatakan bahwa media massa berperan untuk memberitahu apa yang dipikirkan, tetapi juga apa yang harus kita pikirkan. Dari pernyataan teori tersebut, media massa dapat berperan untuk mempengaruhi opini publik terkait isu yang dibawah. Dalam konteks film pendek, melalui sebuah narasi audiovisual dapat menempatkan sebuah isu atau pesan yang ingin disampaikan oleh pembuat film. Selain itu, terdapat teori Framing (Entman, 1993) yang relevan dalam analisis komunikasi media massa dalam bentuk media film. Teori Framing merupakan sebuah proses pemilihan dan memfokuskan suatu peristiwa dan menafsirkan untuk membentuk sebuah pemahaman dan interpretasi audiens. Kemudian teori Kultivasi(Gerbner & Gross, 1976) yang menyatakan bahwa semakin banyak waktu yang dihabiskan individu untuk terpapar media massa salah satunya media film pendek, maka semakin besar kemungkinan mereka mengadopsi pesan yang disampaikan oleh media tersebut. Setelah itu terdapat teori Use and Gratifications(Katz, Blumler, & Gurevitch, 1973) yang mengakui audiens tidak pasif dalam menerima sebuah pesan dalam media namun aktif dalam mencari media yang dapat memenuhi kebutuhan mereka. Pada hal tersebut menjelaskan bahwa pengguna media berperan aktif memilih dan menggunakan sebuah media untuk memenuhi kebutuhan pribadi mereka.

2.1.3 Media dalam Komunikasi Massa

Media dalam proses komunikasi massa berperan penting sebagai sarana untuk menyampaikan sebuah pesan kepada khalayak umum. Dengan adanya sebuah media seorang komunikator dapat menyampaikan sebuah pesan kepada komunikan yang berbentuk khalayak atau sekumpulan individu. Bentuk dari media komunikasi terbagi menjadi dua yaitu, media tulis atau cetak dan media

elektronik. Media tulis biasanya berbentuk surat kabar, koran, maupun sebuah majalah. Pada media elektronik biasanya berbentuk saluran televisi, radio, atau film.

Sebagai media produk audiovisual, film menyajikan sebuah informasi dan pesan yang dikemas dalam suatu rangkaian gambar dan suara. Sebagai media komunikasi massa, film pada umumnya bertujuan untuk menampilkan sebuah hiburan kepada penontonnya. Namun tidak sedikit juga film yang bertujuan untuk menyampaikan sebuah kritik maupun pesan sosial. Dalam pengertian Onong Effendy(1986:239) film merupakan bentuk media komunikasi budaya sebagai sarana penyampaian ekspresi kesenian budaya. Pada pengertian tersebut film maupun media berperan penting dalam mengubah maupun menyampaikan sebuah pesan terhadap suatu budaya.

2.1.4 Film

Dengan pengertian media komunikasi massa bertujuan untuk menyampaikan sebuah pesan kepada khalayak secara luas, oleh karena itu film menjadikan sebuah media massa yang tepat dalam penyampaian pesan tersebut. Menurut Deddy Mulyana (2003 : 266) film didefinisikan sebagai kumpulan rangkaian gambar yang disusun dan bergerak untuk menjadikan sebuah peristiwa dengan gerakan yang disusun secara berkesinambungan. Film digunakan sebagai salah satu bentuk media hiburan, pendidikan, dan serta sebagai media informasi. Media film sebagai sarana penyampaian pesan secara otomatis berdampak positif maupun negatif kepada penontonnya sebagai penerima pesan. Film sebagai media massa menggunakan unsur suara, unsur narasi, dan gambar yang dapat memberikan dampak terhadap penyampaian pesan secara emosional maupun intelektual terhadap khalayak luas. Pengertian film sendiri adalah sebuah media komunikasi massa yang menggunakan unsur suara dan unsur gambar yang disusun secara konsep naratif oleh satu individu atau kelompok dengan tujuan untuk menyampaikan pesan terhadap khalayak luas. Sebagai komunikasi massa, film merupakan gabungan dari berbagai bentuk kemajuan teknologi media

komunikasi massa. Seperti perkembangan bentuk fotografi dan rekaman suara, seni rupa dan seni teater sastra, kemudian arsitektur serta seni musik.

Pada pembuatan film “404” menjadikan film ini sebagai bentuk komunikasi media massa yang bertujuan menyampaikan pesan yang terdapat dalam film ini akan tersampaikan ke khalayak luas. Selain itu pada penelitian ini berjudul Proses Pembuatan Film Pendek (Peran Penyutradaraan Dalam Film Pendek Berjudul 404), bertujuan untuk menganalisis proses tahapan - tahapan penyutradaraan dalam pendekatan kreatif yang digunakan untuk menginterpretasikan dan mempresentasikan sebuah pesan dan isu kepada audiens. Sebagai komunikasi media massa dalam bentuk film, seorang sutradara menganalisis sebuah isu dan memberikan perspektif secara mendalam dalam menggunakan media film sebagai kebutuhan penyampaian sebuah pesan terhadap audiens.

2.2 Film Pendek

Pada pengertian film menurut Undang - undang Nomor 33 Tahun 2009 tentang perfilman pada Bab 1 pasal 1 menyebutkan, yang dimaksud film adalah karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan (Vera,2015:91). Film terdapat dua jenis berdasarkan durasi yang dimilikinya yaitu film panjang yang berdurasi lebih dari 60 menit dan film pendek yang berdurasi kurang dari 60 menit. Menurut Panca(2011) sebuah karya film yang berdurasi kurang dari 60 menit dan memiliki cerita yang *simple* di berbagai negara Eropa dan Asia, film pendek digunakan sebagai laboratorium eksperimen dan batu loncatan bagi *filmmaker* atau pembuat film untuk memproduksi film panjang yang berakhir pada keseruan *audiens*. Dalam hal distribusi atau pemasarannya, film pendek mempunyai rantai distribusinya sendiri. Penyebaran film pendek biasanya tersebar dalam komunitas - komunitas film, rumah produksi *independent*, dan festival khusus. Perbedaan kedua jenis film tersebut tidak hanya berdasarkan durasi waktu yang disajikan, melainkan terdapat beberapa jenis yang membedakan keduanya mulai dari karakter narasi yang disampaikan, penggunaan teknis, dan sampai pada distribusi film. Film pendek cenderung menghabiskan biaya yang relatif

mudah jika dibandingkan dengan film panjang, selain itu film pendek juga mempunyai ruang yang lebih luas dalam penyampaian pesan dan ruang gerak ekspresi yang bebas. Oleh karena itu film pendek mempunyai banyak peminat di kalangan pembuat film *independent* dalam membuat sebuah karya film.

2.3 Semiotika Dalam Film

Semiotika berasal dari bahasa Yunani, yaitu *sameion* yang berarti “tanda” dan *seme* yang berarti “ penafsir tanda”. Pada pengertian tersebut secara bahasa, hal yang mendasari sebuah semiotika adalah sebuah tanda. Dalam film semiotika sendiri digunakan sebagai bentuk analisa sebuah simbol atau pesan yang terkandung pada sebuah tanda. Dalam semiotika menurut Charles Sanders Peirce melewati tiga tahapan penting dalam proses penguraiannya yaitu, adalah penyerapan aspek representasional (melalui panca indra), pengalaman manusia terhadap suatu objek, dan melihat objek sesuai keinginan (Benny H. Hoed, 2014:8)

Pada aspek representatif harus memenuhi dua syarat yaitu, dapat dirasakan oleh semua panca indra manusia dan dapat bertindak sebagai tanda simbol. Kemudian pada aspek objek, Peirce menjelaskan sebuah elemen yang dapat mewakili sebuah tanda dengan mewakili sesuatu yang lain dan dapat diterima melalui imjiner. Kemudian yang terakhir adalah aspek interpretan atau interpretasi, yaitu sebuah proses pemaknaan atau penafsiran dari seseorang yang melihat sebuah tanda tersebut. Penerapan semiotika dalam film sendiri bisa berupa pada pembuatan sebuah konsep visual yang terlihat pada suatu gambar baik pada properti, pengambilan sudut kamera, baju yang digunakan karakter, maupun warna.

Pada penerapan tersebut dapat membantu sebuah proses komunikasi atau pembuatan sebuah pesan dari film yang akan dibuat. Dan dari hal tersebut juga dapat membuat sebuah film dapat menampilkan sebuah pesan yang ingin ditampilkan oleh pembuat film dengan kreatif.

2.4 Tugas Sutradara Film Pendek

Dalam pembuatan film merupakan sebuah proses kolaboratif yang melibatkan beberapa aspek, seperti adanya departemen penyutradaraan, sinematografi, artistik, suara, dan editing. Pada dasarnya semua departemen tersebut dipimpin oleh satu kepala kreatif yaitu seorang sutradara. Pada buku *5 Hari Mahir Bikin Film* karya Panca Javandalasta (2021:8) menjelaskan bahwa sutradara adalah orang yang menerjemahkan bahasa tulisan dari sebuah skenario ke dalam bahasa visual hasil syuting dan elemen visual lain. Hal tersebut termasuk seorang sutradara mengarahkan aktor dalam suatu adegan dan dialog, serta mengkoordinasikan semua kru film. (Panca, 2021)

Sutradara berperan penting bagi jalannya proses pembuatan film dari pra produksi sampai pasca produksi. Karena segala kebutuhan di bidang kreatif, seperti dalam pembuatan konsep penceritaan, aktor, kamera, artistik, suara, editing. Oleh karena itu sutradara bertanggung jawab atas menyampaikan sebuah pesan melalui narasi dari kebutuhan kreatif tersebut ke dalam bentuk film pendek.

Sutradara sebagai kepala kreatif mempunyai peran aktif untuk mengawasi jalannya perkembangan kerja departemen untuk mewujudkan visi dan misi film. Sutradara bertanggung jawab memberikan pengarahan terhadap semua departemen film maupun aktor, oleh karena itu sutradara mempunyai gaya komunikasi yang berbeda-beda. Menurut Harimawan dalam buku dramaturgi (1979:45), terdapat gaya penyutradaraan yaitu :

1. Sutradara Tradisional atau Diktator

Pada gaya penyutradaraan ini menekankan pada kesetiaan terhadap naskah asli tanpa merubah apapun. Sutradara berusaha untuk membentuk sebuah karakter sesuai dengan karakter asli pada naskah. Tujuan dari gaya sutradara ini untuk menghormati bentuk dramatik yang ada dalam naskah asli pada waktu pembuatannya.

2. Sutradara Penafsir atau Interpretatif

Gaya sutradara interpretatif memberikan sebuah ruang untuk melakukan interpretasi terhadap naskah yang diperoleh sutradara. Hal ini sutradara tidak hanya merealisasikan apa yang tertulis dalam naskah, namun juga memberikan penekanan melalui sudut pandang atau pemahaman baru terhadap aktor yang memerankan

sebuah karakter. Tujuan dari gaya sutradara ini untuk mengeksplorasi dan memilah naskah tanpa mengubah esensi cerita.

3. Sutradara Pembongkar Naskah atau Konseptual

Kemudian yang terakhir adalah gaya konseptual, yang merupakan gaya sutradara yang memiliki pendekatan yang paling bebas terhadap naskah. Pada gaya ini sutradara menjadikan sebuah naskah menjadi titik tolak untuk menciptakan sebuah pementasan yang berbeda dengan gaya aslinya. Tujuan dari gaya ini adalah menjadikan naskah sebuah alat untuk mencapai tujuan tanpa menjadikan sebagai batasan yang ketat.

2.5 Tahapan dalam Produksi Film Fiksi Pendek

Dalam pembuatan atau produksi sebuah film pendek menggunakan tahapan manajemen produksi yang baik sehingga dapat mendapatkan hasil yang sesuai. Menurut David Bordwell dalam bukunya *Film : An Art Introduction* menjelaskan, bahwa pembuatan atau produksi film terdapat tiga tahapan yaitu, pra produksi, produksi, dan pasca produksi.

2.5.1 Pra produksi

Pada tahap pra produksi merupakan sebuah proses dimana pembentukan konsep film yang akan dibentuk. Menurut Panca Javandalasta(2021 : 7) menjelaskan bahwa proses pra produksi merupakan sebuah proses yang amat sangat penting. Pada proses ini memiliki 80% yang akan berdampak menentukan bagus atau tidaknya hasil dari pembuatan film. Pada tahap pra produksi pembuat film melakukan pembuatan skenario film yang meliputi ide, pembentukan konsep, pengumpulan data atau riset, sampai dengan jadinya sebuah skenario film. Selain pembentukan skenario pembuat film juga melakukan penyusunan kru film yaitu departemen produksi dan departemen kreatif. Dalam produksi film pendek terutama dalam kelompok independen terkadang meminimalisir dari segi sumber daya manusia dan biaya produksi. Panca Javandalasta (2021 : 8) menjelaskan pada film pendek dapat berbentuk tim kecil yang beranggotakan tiga orang yaitu seorang berperan merangkap Produser/ Penulis Skenario/ Penyutradaraan,

seorang sebagai kameramen/editor, seorang sebagai lighting/penata artistik. Dalam penjelasan tersebut pada film pendek dalam hal penyusunan crew dapat meminimalisir kru produksi dengan merangkap pembagian tugas produksi. Kemudian pada pra produksi film juga terdapat pembentukan konsep kreatif mulai dari konsep penyutradaraan, konsep kamera dan tata letak lampu, konsep tata artistik, dan konsep editing. (Panca, 2021)

2.5.2 Produksi

Kemudian pada tahap produksi, pembuat film melaksanakan atau mengeksekusi konsep dari berbagai pembagian tugas yang telah dibuat pada tahap pra produksi. Pada tahap produksi bertujuan untuk mewujudkan konsep kreatif yang dipimpin oleh sutradara untuk memberikan arahan kepada semua kru film.

2.5.3 Pasca Produksi

Setelah melewati tahap pra produksi dan produksi pembuat film melaksanakan tahap pasca produksi yang dimana pembuat film sebagai editor menyusun rangkaian gambar sehingga menjadikan sebuah cerita yang telah dibuat di pra produksi. Seorang editor menggabungkan gambar dan suara yang didapat selama tahap produksi, sehingga jadinya film yang diharapkan. Pada saat penyusunan atau *editing* seorang sutradara akan melihat dan mengarahkan seorang editor untuk mendapatkan cerita dan konsep yang sesuai. Dalam proses penyusunan terdapat beberapa *draft* atau rancangan yang biasanya disebut *rough cut*. Pada saat terjadinya *rough cut* seorang sutradara mendiskusikan dengan produser dan penulis skenario untuk mengevaluasi hasil dari rancangan tersebut sampai terjadinya penyusunan final atau *fine cut*. Kemudian terdapat beberapa tahapan kru penata suara membuat ilustrasi suara atau *mixing* yang telah ditentukan pada tahap pra produksi.

2.5 Konsep Film

Dalam pembuatan film pendek, setiap pembuat memiliki ciri khas atau karakter untuk menyampaikan pesan dalam filmnya. Dengan ruang gerak dan ekspresi yang bebas film pendek memberikan ruang terhadap para pembuat film, terutama bagi kalangan atau rumah produksi *independent*. David Thomson menjelaskan dalam buku *The New Biographical Dictionary* (2010), “ bahwa setiap sutradara memiliki cara berdongeng nya sendiri. Sama halnya setiap orang memiliki karakter dalam menceritakan sesuatu hal terhadap seseorang. Setiap sutradara atau film tersebut mempunyai caranya untuk menyampaikan sebuah pesan terhadap penontonnya, baik dalam pengambilan gambar, pengeditan, dan struktur konsep naratif ”. Pada pembuatan konsep film yang dibangun memanfaatkan ruang gerak untuk penyampaian sebuah pesan terhadap penonton. Konsep film yang dibangun menggunakan eksplorasi bentuk dengan menggabungkan jenis film fiksi dan eksperimental. Pesan dalam film dibangun dengan bentuk tanpa dialog yang menekankan ruang pengambilan gambar, eksplorasi karakter, tata suara dan penyusunan gambar.

Pada pembuatan konsep film “404” mengambil sebuah mitos budaya Jawa yaitu *Jaman Edan* atau Zaman Gila. Pada pembuatan ide cerita berawal dari sebuah keresahan penulis dengan mewujudkan sebuah *Jaman Edan* atau Zaman Gila dalam perspektif hilangnya rasa kemanusiaan. Pengambilan judul “404” mengambil dari sebuah kode *server* yang mengartikan sebuah kesalahan *server* atau hilangnya sebuah data *server*. Pada pengembangan ide, kami mengaitkan dengan sebuah mitos Jawa tentang gerhana matahari. Gerhana matahari dalam budaya Jawa sering dimaknai dengan pertanda buruk atau akan terjadinya sebuah peristiwa besar. Dalam sudut pandang budaya Jawa, gerhana matahari terjadi karena adanya sosok mitologi yang bernama Batara Kala sedang memakan matahari.

Film pendek “404” menggambarkan sebuah pesan yang akan disampaikan dengan pembentukan konsep *mise-en-scene*. Pengertian dari *mise-en-scene* adalah sebuah elemen yang terlihat dalam film dengan dibuat oleh pembuat film untuk menyampaikan sebuah pesan. Pembentukan *mise-en-scene* merupakan penggabungan dari konsep setting ruang dan waktu, pengambilan gambar, tata busana, *acting* dan *blocking* tokoh, dan penyusunan gambar. Dalam buku “*Film Art: an Introduction*” karya David Bordwell dan

Kristin Thompson menjelaskan “ Mise-en-scene mencakup cara sebuah adegan yang dibangun oleh sutradara, dekorator set, desainer kostum, dan sinematografer. Ini melibatkan pengaturan aktor dan objek dalam bingkai, penggunaan warna dan pencahayaan, dan gaya visual keseluruhan film.”. Pada dasarnya dalam *mise-en-scene* sendiri tidak terdapat perbedaan antara film fiksi dan film dokumenter, namun hanya pengelolaan unsur *mise-en-scene* yang dibuat. Pada pembuatan *mise-en-scene* terjadi dalam pembuatan skenario film. Oleh karena itu penulisan skenario berbeda dengan penulisan biasanya dikarenakan dalam skenario film penggunaan bahasanya cenderung mengarah bahasa yang dapat divisualkan atau bahasa film.

Pada film pendek “404” penulis merangkap menjadi sutradara, melalui konsep penyutradaraan menggunakan pendekatan teori demistifikasi dan imajiner dalam membangun ruang sebuah konsep naratif untuk menyampaikan sebuah fenomena. Dalam buku “*Deconstruction and the Visual Arts*” oleh Brunette dan Wills (1994) mengemukakan bahwa, “Pendekatan teori demistifikasi dalam film melibatkan dekonstruksi terhadap narasi, simbol, dan representasi dalam sinema, mengungkap kompleksitas, ambiguitas, dan ketidakpastian yang ada dalam film”. Dengan penjelasan tersebut film sebagai media komunikasi massa melalui teori demistifikasi dapat membangun sebuah lapisan - lapisan makna tersembunyi yang berada dalam film. Kemudian pada teori imajiner mengutamakan imajinasi atau khayalan untuk memberikan sebuah pesan dengan konsep sinema yang dibuat. Penerapan teori imajiner pada film “404” untuk memberikan imajinasi dan emosional yang dihasilkan oleh gambar, suara, dan konsep naratif yang disajikan dalam film, sehingga dapat memunculkan persepsi penonton terhadap film. (Putra et al., 2023)

2.6 Review karya

- A. Judul : Opera Jawa
- B. Genre : Drama Musikal
- C. Pemain : Martinus Miroto, Artika Sari Devi, Jecko Siompo Pui, I Nyoman Sura, Theodora Retno Maruti, Slamet Gundono, Eko Supriyanto
- D. Tahun Produksi : 2006

E. Rumah Produksi : New Crowned Hope, SET Film Workshop, Visions Sud Est

F. Directed & Writed : Garin Nugroho & Armantono

G. Tentang Film :

a) Film Opera Jawa mengisahkan tentang kehidupan rumah tangga, Setio (Martinus Miroto) dan Siti (Artika Sari Devi). Sebelum memutuskan hidup bersama mereka berdua adalah penari dari kisah "Ramayana" sebagai Rama dan Sinta. Setelah menikah, keduanya menggantungkan hidup pada usaha pembuatan tembikar yang ditekuni Setio. Namun bisnis tersebut tidak berjalan lancar. Tapi bisnis para pengusaha dan pedagang kecil di kampung tersebut juga terancam karena adanya ketimpangan sosial antara si kaya dan si miskin. Ludiro (Eko Supriyanto) yang merupakan tukang jagal sapi yang sukses adalah salah satu diantara si kaya yang semena-mena. Kesulitan keuangan membuat hubungan Setio dan Siti merenggang. Setio yang harus lebih sering bekerja meninggalkan Siti membuat istrinya tersebut "haus" akan belaian seorang lelaki. Sampai Ludiro datang dan berhasrat merebut Siti dari suaminya. Disinilah kesetiaan Siti terhadap Setio mulai diuji. Disatu sisi dia mencintai dan ingin setia pada sang suami tapi disisi lain hasratnya akan Ludiro makin sulit dibendung. (Rasyidharry, 2012)

b) Alasan kami mengambil referensi film "Opera Jawa", adalah karena dalam film tersebut menciptakan sebuah bentuk komunikasi film yang berbeda dari penyampaian informasi film pada umumnya. Oleh karena itu dalam film "404" menjadikan film ini sebagai *referensi* dalam bentuk penyampaian pesan terhadap penonton kami.